

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Berkonsultasi

1. Pengertian Minat

Pengertian minat sering dikacaukan dengan perhatian. Meskipun mirip tetapi kedua istilah itu mempunyai tekanan yang berbeda. Perhatian lebih mengutamakan fungsi pikir, sedangkan minat lebih menonjolkan fungsi rasa. Dalam kenyataannya antara minat dan perhatian mempunyai hubungan yang erat, apabila sesuatu menarik perhatian juga menyebabkan menarik minat, sebaliknya jika sesuatu menarik minat, maka juga menarik perhatian (Dakir, 1996). Karena fungsi rasa lebih menonjol pada minat, maka minat berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang pada suatu objek. Minat baru merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat. Jika ada seorang siswa yang mempunyai minat untuk berkonsultasi, maka ia akan merasa senang untuk bertukar pikiran, minta informasi, minta pendapat atau saran dalam usaha mengatasi masalahnya kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah.

Menurut Abror (1993), minat adalah sebagai kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas atau pengalaman yang menarik dari tiap individu. Pendapat ini didukung oleh Shadily (1995), yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap suatu objek, kegiatan atau pengalaman tertentu.

Sementara itu Hurlock (1990) mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang ingin mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya, bila mereka melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka mereka akan tertarik padanya serta akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Minat juga berarti sebagai perhatian khusus yang menarik bagi individu. Witherington dan Cronbach (1994), menjelaskan bahwa minat merupakan kesadaran individu terhadap suatu objek karena objek itu penting bagi dirinya. Drever (1998), menjelaskan pengertian minat dengan menggunakan 2 (dua) istilah minat, yaitu secara fungsional dan secara struktural. Minat fungsional menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang dihubungkan dengan perhatian pada objek atau tindakan. Pengalaman perasaan itu disebut *worthwileness*. Minat struktural yaitu elemen sikap individu karena bawaan maupun yang diperoleh, oleh karena itu cenderung memenuhi perasaan *worthwileness* dalam hubungannya dengan objek-objek atau bidang pengetahuan khusus.

Secara khusus Sukardi (2000), memandang minat sebagai suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan dan prasangka serta kecenderungan lain yang dapat mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Berangkat dari pengertian ini secara implisit diketahui bahwa minat adalah sesuatu yang kompleks, karena perwujudannya yang menggejala pada perilaku yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan.

Crow and Crow (1989) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Hilgard dalam Slameto (2003) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut :

"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan kemudian diperoleh suatu kepuasan.

Walgito (2003) mengartikan minat sebagai suatu keadaan yang mana seseorang mempunyai perhatian terhadap objek atau sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tersebut.

Slameto (2003) menjelaskan bahwa minat adalah suatu yang menimbulkan dorongan atau rasa tertarik pada individu untuk menghasilkan lebih banyak dan

mendalam tentang sesuatu informasi, sehingga ia memiliki pengertian atau pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu yang sebelumnya telah dimiliki.

Menurut Gerungan dalam Djaali (2007) bahwa minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Holland dalam Djaali (2007) mengatakan bahwa pengertian minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu minat tidak timbul sendirian, akan tetapi adanya unsur kebutuhan.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2007).

Selanjutnya menurut Mappiare (2008) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan lain mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan gejala psikologis pada individu, yaitu adanya ketertarikan secara sadar terhadap objek tertentu (orang, benda, ataupun aktivitas) karena objek tersebut dirasa menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga individu akan merasa senang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut.

2. Proses Terbentuknya Minat

Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan bahwa interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya dapat menyebabkan munculnya minat, sedangkan pengalaman sangat berperan dalam pembentukan minat individu. Keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Apabila seseorang berminat terhadap suatu hal, maka proses pertama yang akan dialaminya adalah pengenalan terhadap objek atau aktivitas yang merupakan rangsangan (*stimuli*) bagi dirinya. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berbentuk manusia, benda-benda, atau berupa suatu kegiatan (aktivitas) tertentu.

Setelah terjadi proses pengenalan akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa objek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya. Karena objek tersebut dirasakan ada manfaatnya, kemudian diikuti oleh adanya perasaan tertarik dan menyenangkan objek atau aktivitas tersebut.

Selanjutnya Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan teori *acceptance – rejection* yang memandang bahwa keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses proses terbentuknya minat pada diri individu melalui serangkaian kegiatan yang meliputi;

- (a). Pengenalan individu terhadap suatu objek atau aktivitas,
- (b). Individu menyadari manfaat dari objek atau aktivitas yang dilakukannya,
- (c). Individu merasa tertarik atau menyukai objek atau aktivitas tersebut, dan

(d). Jika individu dapat menerima suatu objek atau aktivitas berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

3. Pengertian Berkonsultasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999), berkonsultasi berasal dari kata konsultasi yang berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (misalnya nasehat, gagasan, saran) yang sebaik-baiknya dari seseorang yang lebih ahli (konsultan) yang tugasnya memberi petunjuk atau nasehat dalam suatu kegiatan. Berkonsultasi dapat diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan atau nasehat dalam memutuskan sesuatu.

Menurut Hershenson (1996), bahwa konsultasi adalah hubungan yang sukarela antara orang yang membantu secara profesional dengan seseorang yang membutuhkan bantuan, kelompok atau kesatuan sosial lainnya. Penasehat ahli membantu klien dalam menentukan dan memecahkan masalah dalam hubungannya dengan pekerjaan atau masalah yang berhubungan dengan orang lain.

Shertzer & Stone (1990) dalam Winkel (2006) merumuskan arti daripada konsultasi dalam program bimbingan adalah proses memberikan asistensi profesional kepada guru, orangtua, pejabat struktural dan Guru Bimbingan Konseling, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi mereka dengan para siswa atau mengurangi keberhasilan program pendidikan sekolah.

Selanjutnya Munro yang dikutip Winkel (2006) mengemukakan bahwa berkonsultasi berarti menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu klien agar memahami, memilih dan menerapkan metode-metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien sendiri memilih dari metode-metode yang diusulkan oleh Guru Bimbingan Konseling, mana yang dianggap paling tepat, klien sendiri menentukan kapan suatu metode akan diterapkan, menerapkan sendiri dan memutuskan sendiri pada saat kapan sudah merasa puas.

Gunarsa (2001) menjelaskan bahwa kegiatan konseling yang hanya berlangsung satu atau dua kali dan bersifat tukar pikiran, mendiskusikan sesuatu secara langsung, lebih tepat disebut sebagai kegiatan konsultasi. Namun dari kegiatan konsultasi ini pada akhirnya akan berlanjut menjadi kegiatan konseling apabila telah mempergunakan teknik- teknik tertentu secara profesional sehingga klien merasakan ada hasil dan manfaatnya, yaitu terjadinya perubahan pada diri klien. Konsultasi dapat menjadi jembatan antara identifikasi mengenai masalah-masalah klien sehingga pelayanan konseling dapat berjalan secara efektif.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berkonsultasi adalah pertukaran pikiran atau permintaan nasehat yang dilakukan oleh klien kepada Guru Bimbingan Konseling, agar klien memperoleh informasi, memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah sehingga klien dapat berubah dalam sikap dan tindakannya.

4. Pengertian Minat Berkonsultasi

Setiap individu menginginkan kebahagiaan, terlepas dari segala macam masalah. Kalaupun ada masalah, akan terdorong untuk menghindarinya atau menyelesaikannya. Akan tetapi, tidak semua orang selalu berhasil dalam usahanya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Kegagalan itu bukan saja karena ketidakmampuannya, akan tetapi selalu juga disebabkan karena ketidaktahuan bagaimana cara menyelesaikan dengan memanfaatkan potensi yang ada padanya (Winkel, 2006).

Bila demikian, maka ia perlu membicarakannya dengan seseorang yang dianggap dapat memberikan bantuan atau jalan keluar dalam mengambil keputusan dari apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan. Bantuan yang diberikan bukanlah dalam bentuk materi, tetapi berupa bimbingan, nasehat atau saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh yang sedang menghadapi masalah. Jadi, bantuan itu bersifat konsultasi. Dengan kata lain orang yang sedang menghadapi masalah itu perlu berkonsultasi.

Siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikannya di SMP, sering mengalami permasalahan yang kompleks, di antaranya masalah yang berhubungan dengan belajar, pribadi, dan sosial. Kalau masalah siswa tidak bisa diatasi, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya. Karena Guru Bimbingan Konseling memegang peranan integral dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, ia harus dapat memberikan bantuan dan mencari jalan keluar yang memberikan keuntungan akademis bagi para siswa (Stone & Clark, 2000).

Berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan siswa untuk bertukar pikiran, meminta pendapat atau saran dalam usaha membantu penyelesaian masalah yang dihadapinya di sekolah. Stone dan Clark (2000:277), mengungkapkan bahwa Guru Bimbingan Konseling sekolah memiliki arti penting bagi perkembangan pribadi siswa dan sebagai penasehat bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kehadiran Guru Bimbingan Konseling profesional sangat diharapkan dalam usaha membantu mengatasi masalah siswa di sekolah.

Pengertian minat berkonsultasi menurut Lewis dalam Gunarsa (2001) kecenderungan yang terarah secara intensif atau dorongan yang ada pada diri konseli atau siswa untuk berkonsultasi kepada Guru Bimbingan Konseling, yang memberikan pemahaman lebih baik tentang diri konseli dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga menimbulkan kepuasan dan kesenangan. Timbulnya minat berkonsultasi pada diri konseli karena ia membutuhkan nasehat atau bimbingan dari Guru Bimbingan Konseling untuk menyelesaikan masalahnya. Sedang pada Guru Bimbingan Konseling minat itu timbul karena kewajiban atau keinginannya membantu konseli. Bantuan ini diberikan karena siswa dalam kenyataannya memang membutuhkan bantuan dari Guru Bimbingan Konseling karena siswa tidak mampu mengatasinya sendiri.

Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului dengan adanya pengenalan siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling sekolah dan kegiatan berkonsultasi itu sendiri. Kalau individu telah menyadari bahwa Guru

Bimbingan Konseling sekolah dan juga kegiatan berkonsultasi merupakan sesuatu yang menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, tentu individu tersebut akan merasa suka untuk melakukan konsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa untuk berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah akan tumbuh jika ia melihat Guru Bimbingan Konseling sekolah sebagai orang yang menyenangkan dan kegiatan berkonsultasi dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya. Minat berkonsultasi dalam penelitian ini adalah adanya perasaan tertarik dari siswa-siswa untuk bertukar pikiran atau meminta nasehat kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah agar siswa memperoleh informasi, memutuskan sesuatu, dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi

Gunarsa (1992) mengatakan bahwa siswa membutuhkan konsultasi karena banyak alasan, diantaranya adalah siswa sedang mengalami ketidakpuasan pribadi dan tidak mampu mengatasi dan mengurangi ketidakpuasan tersebut. Siswa merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku yang tidak memuaskan, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya. Siswa memasuki konsultasi dengan kecemasan yang ada, tetapi kecemasan tersebut bukan saja terhadap beberapa segi kehidupannya yang menggoncangkannya, tetapi juga terhadap dirinya sendiri ketika memasuki dunia yang baru yang asing bagi siswa. Ada juga siswa yang membutuhkan konsultasi dengan harapan membantu

memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya Gunarsa (1992) menambahkan hakikat perlunya bantuan dari seorang Guru Bimbingan Konseling dapat dilihat pada kenyataan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan sendiri untuk menghadapi kehidupan dan dalam kenyataannya ia membutuhkan orang lain. Ketika seorang dilahirkan, ia berada dalam keadaan tidak berdaya dan ketergantungan mutlak. Demikian seterusnya yang dihadapi dalam kehidupan, tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Bahkan orang lain acap sekali memegang peranan besar untuk membentuk dasar kepribadian.

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi akan dipadukan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara umum. Menurut Ahmadi (1993) ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi minat, yaitu :

a. Pembawaan

Pembawaan yang dimaksud adalah faktor keturunan yang berhubungan dengan objek tertentu. Faktor pembawaan ini biasanya terlihat dari kesamaan minat orangtua dengan anaknya. Dengan kata lain minat orangtua terhadap suatu objek menurun pada anaknya.

b. Latihan dan Kebiasaan

Oleh karena selalu latihan atau terbiasa pada suatu objek, walau terasa tidak ada minat bawaan, akan mudah timbul minat terhadap objek tertentu. Kebiasaan akan menimbulkan keterampilan dan kesenangan melakukannya.

c. Kebutuhan

Kebutuhan terhadap sesuatu akan memungkinkan timbulnya minat terhadap objek tertentu. Kebutuhan itu menjadi pendorong, sedang dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian, minat terhadap hal-hal tersebut atau yang berkaitan dengan itu pasti ada.

Menurut Gunarsa (1992) adanya kebutuhan terhadap sesuatu akan memungkinkan timbulnya minat. Bila seseorang menghadapi masalah jelas siswa membutuhkan pemecahan yang sempurna. Salah satu cara untuk mendapatkan pemecahan yang sempurna adalah dengan mengkonsultasikannya kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah. Adanya kebutuhan untuk mengatasi masalah menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih berminat dalam berkonsultasi kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah.

d. Kewajiban

Kewajiban juga dapat menimbulkan minat. Kewajiban yang diberikan mengandung unsur tanggung jawab bagi yang diberikan kewajiban. Orang yang menganggap di dalam kewajiban itu terdapat tanggung jawab, ia tidak akan bersikap masa bodoh, tetapi ia akan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban itu. Orang yang bekerja separuh hati, ia tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kewajiban yang diberikan dilaksanakan dengan

penuh perhatian dan minat yang tinggi. Tanpa minat dan perhatian tidak mungkin mendapatkan hasil yang memuaskan.

e. Keadaan Jasmani

Kesehatan jasmani turut mempengaruhi minat, karena kesehatan menentukan seseorang dapat melakukan atau menikmati suatu objek. Dalam keadaan sakit orang cenderung mengurangi aktivitasnya. Menurut Ahmadi (1993) kondisi jasmani yang dimaksud adalah kondisi tubuh dan kesehatan seseorang. Individu yang dalam kondisi tidak sehat atau secara fisik tidak normal, memiliki tingkat kebutuhan berkonsultasi yang lebih besar daripada individu yang sehat dan normal.

f. Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan sebagainya sangat mempengaruhi minat seseorang. Suasana jiwa itu juga membantu dan dapat pula menghambat atau menghilangkan minat. Siswa yang mempunyai fantasi bahwa seorang Guru Bimbingan Konseling bagai seorang ibu atau ayah yang dengan senang hati membantunya, akan mendorong ia untuk berkonsultasi bila menghadapi masalah.

Menurut Gunarsa (1992), suasana jiwa dapat membantu dan dapat pula menghambat atau menghilangkan minat. Keadaan batin, perasaan, fantasi sangat mempengaruhi minat seseorang. Suasana jiwa yang sedang resah atau tidak stabil akan memungkinkan adanya minat yang lebih tinggi untuk berkonsultasi. Hal ini disebabkan pada saat-saat seperti itu, siswa membutuhkan seseorang yang dapat mengerti dirinya sebagai tempat mencurahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya.

g. Kekuatan Perangsang Dari Objek Itu Sendiri

Apabila kuat rangsangan dari objek itu, maka ini akan berpengaruh besar terhadap minat seseorang. Jadi apabila badan Guru Bimbingan Konseling sekolah memiliki fasilitas yang memadai ditambah dengan para Guru Bimbingan Konselingsnya yang sudah berpengalaman, akan merangsang para siswa untuk selalu berkonsultasi.

Selain itu Gunarsa (1992) menyatakan bahwa minat seseorang untuk mengadakan konsultasi juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Hal ini disebabkan bahwa suasana lingkungan sekitar kita memiliki peran yang berarti. Informasi yang diterima siswa baik itu informasi secara langsung dari Guru Bimbingan Konseling maupun informasi yang diterimanya dari teman-teman atau penilaian siswa itu sendiri terhadap Guru Bimbingan Konseling akan menentukan minat berkonsultasi siswa kepada Guru Bimbingan Konseling.

Menurut Suryabrata (2005), ada dua faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi pada siswa, yaitu :

- a. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri siswa, yaitu adanya pengetahuan tentang berkonsultasi dan kebutuhan-kebutuhan siswa untuk berkonsultasi, termasuk kebutuhan untuk penyesuaian diri, kebutuhan untuk aktualisasi diri, keyakinan akan terselesaikannya masalah dengan berkonsultasi, serta harga diri yang tinggi, dimana individu yang memiliki harga tinggi yang tinggi tidak akan merasa ditolak dan tidak merasa direndahkan karena berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling. Zeff, 2008 (dalam Azman 2011) menemukan bahwa siswa yang memiliki harga

diri yang rendah akan merasa citra dirinya menjadi rendah dengan datang berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling, karena takut dipandang siswa lain sebagai orang yang bermasalah.

- a. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari objek minat itu sendiri (dalam hal ini berkonsultasi), yaitu seberapa nilai yang ada pada objek minat tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan faktor internal dan faktor internal di atas, Winkel (2006), mengklasifikasi minat dalam dua klasifikasi yaitu :

- b. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya karena individu memang suka dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan berkonsultasi,
- c. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbulnya berhubungan dengan kepentingan individu terhadap kegiatan berkonsultasi. Misalnya karena berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi, karena mengharapkan peningkatan karir dan menginginkan sesuatu kemenangan dalam suatu kondisi yang kompetitif.

Minat intrinsik dan minat ekstrinsik dapat dikatakan sebagai faktor penyebab timbulnya perilaku siswa untuk berkonsultasi .

Selanjutnya menurut Sanjaya (2007) salah satu yang mempengaruhi minat berkonsultasi adalah persepsi tentang Guru Bimbingan Konseling, dalam hal ini minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah bagaimana persepsi siswa. Siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan

layanan konseling bahwa ia akan mendapatkan pelayanan yang profesional dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi adalah kepuasan pribadi, kebutuhan akan orang lain, pembawaan, kebiasaan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, kekuatan perangsang, faktor eksternal dan faktor internal individu berupa keyakinan, harga diri, dan persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling.

6. Aspek-aspek Minat Berkonsultasi

Menurut Sudarsono (2008), ada tiga aspek yang mempengaruhi proses timbulnya minat berkonsultasi pada siswa, yaitu:

- (a) **Aspek Kebutuhan Individu** ; yaitu berasal dari dalam diri individu yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif. Kebutuhan ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani maupun kejiwaan, seperti kebutuhan memilih karir, mendapatkan informasi jabatan dan pendidikan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk, memperoleh nilai yang lebih baik, merencanakan pelajaran, memilih perguruan tinggi, membicarakan kerisauan pribadi, mendapatkan keterangan tentang obat bius dan seks.
- (b) **Aspek Motif Sosial**; yaitu timbulnya minat berkonsultasi pada siswa dapat didorong oleh motif sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana seseorang itu berada, keyakinan seseorang untuk

diterima oleh orang lain dan harga diri, sejauh mana seseorang merasa berharga dan diterima oleh lingkungan.

- (c) **Aspek Emosional**; yaitu merupakan intensitas siswa dalam menaruh perhatian terhadap kegiatan berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman siswa sebelumnya dalam berkonsultasi, yaitu keberhasilan atau kesuksesan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan puas, sehingga dapat mempengaruhi minatnya untuk berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1987) mendefinisikan harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian, ketaatan dan keberhargaan. Evaluasi diri berasal dari interaksinya dengan lingkungan, dan penerimaan perlakuan orang lain terhadapnya.

Robinshon dan Philip (dalam Qomariyah, 2001) menjelaskan bahwa harga diri adalah rasa menyukai diri sendiri dengan berdasarkan hal-hal yang realistis. Lebih lanjut Rosenberg dkk, menambahkan bahwa hal-hal yang realistis adalah struktur keluarga, interaksi keluarga dan keakraban di antara keluarga, serta persepsi individu terhadap status ekonomi, ras, suku dan kebangsaan (Rosenberg dkk, dalam Qomariyah, 2001). Menurut Santrock (1998) harga diri merupakan

suatu dimensi evaluatif dari diri yang menyeluruh yang dibuat individu dan dipertahankannya.

Sedangkan menurut Johnson & Johnson (dalam Helmi, 1995) harga diri merupakan hasil dari penilaian tentang keberartian diri dan nilai individu berdasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. Harga diri merupakan barometer individu, khususnya remaja dalam bermasyarakat. Ini merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan remaja dalam kelompok atau lingkungan (Nunley, 1999). Kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan dengan orang lain sangat mempengaruhi harga diri remaja. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya (Dewey dalam Santrock, 1998).

Harga diri pada masa remaja cenderung fluktuasi, khususnya yang terjadi pada usia 12 dan 13 tahun. Kesadaran remaja sudah lebih tinggi akan tetapi harga dirinya rendah (Atwater, 1999). Pandangan ini di dukung oleh Fieldman dan Elliot (Fieldman & Elliot dalam Nunley, 1999) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi sehingga memungkinkan terjadi depresi atas perubahan perilaku umum. Depresi pada remaja biasanya meliputi kesulitan dalam hubungan interpersonal di dalam masyarakat, yang secara tidak langsung mengarah pada masalah harga diri.

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk melalui proses pembelajaran, yaitu melalui hasil interaksi dengan lingkungannya baik keluarga, sekolah atau masyarakat, terutama lingkungan sosialnya (Coopersmith, 1987).

Berdasarkan uraian di atas mengenai batasan harga diri dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, melalui penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain sehingga diketahui bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian, ketaatan dan keberhargaan.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (1987) mengemukakan bahwa melalui penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri tersebut adalah melalui pengalaman yang memiliki empat aspek yaitu;

- a). Aspek kemampuan (*power*) dalam arti kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya penerimaan, penghargaan yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan orang lain dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.
- b). Aspek keberartian (*significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas, keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. Penerimaan orangtua akan nampak mempengaruhi dukungan dan dorongan akan sesuatu yang

dibutuhkan dan krisis yang dialami, orangtua selayaknya menyatakan dengan ketertarikan aktivitas, pemikiran anak, ekspresi perasaan dan persahabatannya, sehingga anak merasa aman melalui sikap orangtua. Dampak dari pengasuhan dan ekspresi cinta memberikan pengaruh kuat yang merupakan refleksi penghargaan yang diterima dari orang lain.

- c). Aspek ketaatan (*virtue*) mengikuti standar sosial dan etika ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.
- d). Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan dalam memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari tingkatan yang tinggi dan usia yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari 4 aspek yaitu; Aspek kemampuan (*power*), Aspek keberartian (*significance*), Aspek ketaatan (*virtue*) dan aspek keberhargaan (*competence*).

3. Ciri-ciri Harga Diri

Harga diri sebagai suatu penilaian mempunyai tingkatan yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tingkatan harga diri tinggi, sedang dan rendah. Menurut Cohen dkk. (dikutip dalam Utami, 1999; Coopersmith, 1967) remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi pada umumnya menyukai dirinya, menghargai dirinya, dan melihat dirinya mampu menghadapi lingkungannya. Di sisi lain mereka memiliki rasa percaya diri dan merasa puas,

lebih mandiri, aktif, ekspresif, bisa menerima kritik, mereka tampak lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan.

Singkatnya menurut Coopersmith (1967) Memiliki rasa percaya diri dalam membuat persepsi, keputusan dan mampu memecahkan masalah, kreatif dan memiliki semangat sosial dalam bertindak, mampu memberikan pendapat meskipun bertentangan. Ditambahkan oleh Atwer (1992) remaja menerima pendapat orang lain, mudah bergaul, menerima keadaannya dan berbagi kasih sayang.

Remaja yang memiliki harga diri sedang berada di antara individu yang mempunyai harga diri tinggi dan harga diri rendah. Biasanya mereka cenderung memiliki pernyataan diri yang positif dalam menilai tentang kemampuan, keberartian dan harapan-harapannya, meskipun lebih moderat. Remaja yang memiliki harga diri sedang memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu yang memiliki harga diri tinggi. Dalam banyak hal pendapat mereka lebih mendekati individu yang memiliki harga diri tinggi daripada individu yang memiliki harga diri rendah (Coopersmith, 1967).

Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang rendah, biasanya tidak menyukai atau menghargai dirinya, dan tidak mampu menghadapi lingkungan secara efektif (Cohen dkk dalam Utami, 1999), memiliki rasa malu dan bersalah (Hovland, dalam Utami, 1999), tersisih, terlalu lemah untuk melawan ketidakmampuannya, takut akan kemarahan orang lain, dan sensitif terhadap kritik (Coopersmith, 1967).

Ditambahkan oleh Atwer (1992) bahwa remaja kurang percaya diri, gelisah akan permasalahannya, tidak mau menunjukkan diri, marah pada orang lain, dan tidak memiliki perhatian terhadap permasalahannya, mengkritik apa yang dikatakan orang lain, menghindari kontak dengan orang lain, cemburu dengan orang lain dan membuat komentar tajam, mengharap terlalu banyak atau terlalu sedikit dan memendam kecemasan.

Penelitian Coopersmith (dalam Koentjoro, 1989) dihasilkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang tinggi, ternyata mempunyai hubungan yang erat dengan orangtuanya. Sebaliknya pengalaman kegagalan emosional yang terus menerus karena kehilangan kasih sayang orangtua, penghinaan, dijauhi teman sebayanya.

Beberapa peneliti menemukan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi lebih mampu dalam menghadapi kegagalan dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah (Paula & Campbell, 2002). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan memanfaatkan situasi yang mengarah pada sesuatu yang bermanfaat. Mereka lebih responsif atau reaktif terhadap keadaan tertentu. Sebaliknya kerentanan individu yang memiliki harga diri rendah akan selalu memburuk.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri atau tingkat harga diri merupakan suatu konsekuensi dari penilaian diri positif dan negatif yang dapat mempengaruhi proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, bagaimana individu melihat dunia sekitarnya, dan mempengaruhi bagaimana orang lain melihat dan

memperlakukan dirinya sendiri, bahkan berpengaruh pula pada nilai dan tujuan hidup.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

a. Faktor Internal Individu

Menurut pandangan para ahli dan peneliti (Coopersmith, 1967), faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan harga diri: (1) Rasa hormat, penerimaan dan kepedulian individu berdasarkan penilaian yang diberikan lingkungan serta menerima kepentingan orang lain dalam hidupnya. (2) Pengalaman kesuksesan, status dan posisi yang diraih individu dalam komunitas. Kesuksesan yang diraih seseorang akan membuat orang tersebut mendapatkan pengakuan dan mempengaruhi statusnya di dalam masyarakat. (3) Pengalaman-pengalaman yang diinterpretasi dan diubah sesuai dengan nilai dan aspirasi individu. Kekuatan, kesuksesan dan perhatian tidak secara langsung diterima tetapi diresapi melalui penerimaan akan tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang sehingga setiap individu berbeda-beda dalam menginterpretasikan setiap pengalamannya. (4) Cara individu dalam merespon devaluasi. Peristiwa yang dialami termasuk penilaian-penilaian dari orang lain direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda, melalui interpretasi dan konsekuensi peristiwa yang negatif pada dirinya. Individu menggunakan kemampuan untuk mempertahankan harga diri untuk mengurangi pengalaman kecemasan, dan membantu mempertahankan keseimbangan personal.

b. Faktor Lingkungan dalam Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan harga diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh James (2003) terhadap 5 dari 6 anak memiliki nilai harga diri positif berkaitan dengan penerimaan keluarga. Usia ini berlaku dari anak tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan remaja. Lingkungan keluarga yang menghargai anak akan menghasilkan anak yang memiliki harga diri yang tinggi sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak menghargai anak bahkan menolaknya akan membentuk harga diri yang rendah.

c. Faktor Lingkungan Sosial di Luar Rumah

Harga diri secara signifikan berhubungan dengan gaya beradaptasi terhadap lingkungan, dan harga diri terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial melalui perbandingan atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain (Coopersmith, 1967). Lingkungan sosial yang kondusif sangat menentukan keberhasilan perkembangan pribadi yang sehat.

C. Persepsi Terhadap Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan

dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964 ; Wood Worth dan Marquis, 1957 ; Dalam Walgito, 2004).

Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981 dalam Walgito, 2004).

Menurut Moskowitz dan Orgel, 1969 dalam Walgito, 2004, bahwa persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita menginteraksikan sensasi ke dalam percept objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan percept itu

untuk mengenali dunia (percept adalah hasil dari proses perceptual). Sebagian karena mendapat inspirasi David Marr (1982) dalam Atkinson dkk (1987).

Menurut Glover dan Bruning (1990), persepsi merupakan salah satu proses psikologis, atau lebih tepatnya proses kognitif. Sebelum seseorang memaknai suatu stimulus, sejumlah proses kognitif harus dilakukan. Drever (1988), menjelaskan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengingat dan mengidentifikasi. Oleh sebab itu persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan aktif. Setiap orang aktif memilih stimulus mana yang akan ditangkap, diorganisasikan dan diinterpretasikan, tergantung pada minat personal, motivasi, keinginan, dan harapannya (Abizar, 1998).

Persepsi juga merupakan proses waktu bagi individu untuk mengenal, mengorganisasikan, dan memaknai sensasi yang diperolehnya dari stimulus lingkungan, sehingga stimulus tersebut bermakna atau tidak bagi individu (Stenberg, 1999). Di samping itu, persepsi merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan secara akurat (Hanna dkk, 2000). Makna atau interpretasi dibuat individu berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, individu tidak bisa mempersepsi suatu stimulus (objek) bila ia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang obyek tersebut (Hamachek, 1990).

Menurut Stenberg (1999), persepsi interpersonal merupakan penilaian individu tentang karakteristik orang lain yang berinteraksi dengannya. Melalui interaksi terjadi proses penilaian tentang karakteristik dari masing-masing yang dapat menimbulkan rasa senang ataupun tidak senang dari kedua belah pihak.

Walgito (2004), menjelaskan bahwa proses tersebut tidak berhenti sampai di situ saja melainkan diteruskan ke susunan syaraf pusat, yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia lihat, dengar ataupun yang ia rasakan.

Objek persepsi berupa manusia diapresiasi ahli dengan istilah persepsi interpersonal. Walgito (2003), menjelaskan bahwa persepsi interpersonal adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.

Menurut Slameto (2003) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan penciuman.

Menurut Rahmad (2008), persepsi adalah suatu proses yang memberikan esan terhadap pengalaman-pengalaman mengenai suatu objek pada rangsang yang diamati, sehingga orang akan mendapatkan hasil yaitu pengalaman yang baru. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu

dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Jika yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut dengan persepsi diri (*self-perception*). Karena apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Dalam persepsi sekalipun stimulusnya sama, akan tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama ada kemungkinan hasil persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Devidof, 1981 dalam Walgito, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat stimulus yang datang dari lingkungan berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya. Demikian juga dengan persepsi interpersonal yang menekankan proses interaksi, seseorang akan melakukan penilaian tentang karakteristik orang lain.

2. Proses Persepsi

Proses persepsi yang terjadi pada individu berlangsung dalam tiga tahap, yaitu perhatian, organisasi dan interpretasi (Wood dkk, 1994).

a. Perhatian

Perhatian atau *Atensi* adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Stimuli diperhatikan karena ada sifat menonjol antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan yang merupakan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa faktor biologis dan faktor sosio psikologis.

b. Organisasi

Pada umumnya seseorang menggunakan skema atau *script* untuk mengorganisir sensasi berupa obyek atau kejadian. Skema itu merupakan kerangka kognitif yang menyajikan organisasi pengetahuan tentang stimulus atau konsep tertentu yang berkembang melalui pengalaman. Skema ini sangat berguna untuk memahami situasi yang dihadapi sehingga dapat menentukan sikap atau tindakan yang tepat.

c. Interpretasi

Apabila perhatian telah berlangsung, maka individu sebenarnya telah mengorganisir stimulus ke dalam skema untuk diinterpretasi, yaitu memberi makna informasi yang masuk tersebut. Pada tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik personal dan karakteristik situasi. Kesalahan dalam memberikan interpretasi berarti ketidakakuratan data atau distorsi yang akan mengakibatkan kesalahan pemahaman dan keputusan. Distorsi persepsi dapat berujud *halo effect*, *stereotipe*, *perceptual defence*, proyeksi dan harapan.

3. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor yaitu :

a. Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang di persepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau

konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Rakhmat (2008) melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu :

1) Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda, oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama, kemungkinan akan berbeda pula dalam memberikan persepsinya, karena cara pandangnya juga berbeda.

2) Suasana Emosional

Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 2008) melakukan eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsinya dengan menciptakan tiga gambar dari suasana emosional, yakni gambar dengan suasana bahagia, kritis dan suasana gelisah. Leuba dan Lucas pada akhirnya menyimpulkan bahwa pada suasana hati yang berbeda, meskipun diberikan objek (gambar) yang sama akan menimbulkan persepsi berbeda. Dengan demikian suasana emosional berperan dalam menimbulkan persepsi.

3) Usia

Faktor usia juga mempengaruhi persepsi, bahwa masing-masing mempunyai tingkat penilaian yang berbeda-beda tergantung usia dan pekerjaan mereka. Orang yang masih muda belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, karena mereka mempunyai harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi. Orang yang masih muda kemungkinan mempunyai perasaan yang mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi. Dalam

hal ini dapat dikatakan bahwa usia yang lebih dewasa akan menimbulkan persepsi yang lebih positif.

Selain faktor di atas menurut Rakhmat (2008) cukup banyak yang mempengaruhi persepsi. Ini berarti bahwa seseorang dapat sesuai atau tidak mempersepsikan sesuatu seperti adanya, tergantung dengan informasi yang ia terima melalui inderanya. Ternyata persepsi bukan sekedar rekaman peristiwa, persepsi banyak dipengaruhi oleh keadaan subjek dan persepsi tidak selalu sama dengan keadaan sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya persepsi ada beberapa faktor yaitu :

- 1) Objek atau stimulus yang di persepsikan,
- 2) Alat indera,
- 3) Perhatian yang merupakan syarat psikologis,
- 4) Karakteristik,
- 5) Suasana Emosional,
- 6) Usia.

4. Guru Bimbingan Konseling Sekolah

Pekerjaan seorang Guru Bimbingan Konseling bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangatlah kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri. Sebab individu-individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang Guru Bimbingan Konseling haruslah seseorang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang Guru Bimbingan Konseling harus berperan sebagai pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada siswanya. Terkadang sebagai seorang ayah atau ibu yang memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang atau kakak yang memberikan arahan dan bimbingan kepada adiknya serta sebagai seorang Guru Bimbingan Konseling yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Menurut Syamsudin (1998), Guru Bimbingan Konseling sekolah adalah orang yang mempunyai kewenangan dalam memberikan konseling di sekolah. Pendapat lain menyatakan bahwa Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan tenaga profesional wanita atau pria yang mendapatkan pendidikan bimbingan dan konseling, idealnya orang yang memiliki ijazah / sertifikat sarjana psikologi pendidikan dan bimbingan, program studi bimbingan konseling atau jurusan dan program studi yang sejenis (Sukardi, 2008).

Sejalan dengan pendapat di atas, Winkel (2006) mengemukakan bahwa Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan orang yang kompeten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena pekerjaan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian dan

keterampilan-keterampilan tertentu, maka pekerjaan bimbingan dan konseling itu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Guru Bimbingan Konseling di sekolah harus dipilih atas dasar kualifikasi pribadi, pendidikan, pengalaman, dan keahliannya, karena kualifikasi tersebut dapat mendukung keberhasilan Guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugasnya (Soetjipto dan Kosasi, 1999). Guru Bimbingan Konseling sekolah juga dituntut untuk menampilkan pelayanan bimbingan dan konseling yang khusus (unik) yang membedakannya dengan pelayanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru bidang studi, dan petugas administrasi sekolah. Tugas merumuskan jenis pelayanan khusus ini merupakan tugas utama dan pertama dari Guru Bimbingan Konseling sekolah yang harus dilakukan dalam menuju profesionalisasinya.

Menurut Djumhur dan Surya (1995), sebagai tenaga bimbingan dan konseling di sekolah, Guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*educational guidance*), bimbingan masalah pribadi (*personal guidance*), dan bimbingan masalah sosial (*social guidance*). Menurut Gibson (1997) peran Guru Bimbingan Konseling sekolah dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi, pendidikan, dan kesejahteraan emosional bagi siswa-siswa di sekolah. Peranan yang lebih luas ditegaskan oleh *American Personnel Guidance Association* (Prayitno, 1997), yaitu membantu siswa mengenali dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam bidang pendidikan, pekerjaan (*vocasional*), dan dalam bidang sosial-personal. Selain itu Guru Bimbingan Konseling sekolah juga membantu siswa

mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan menyusun rencana masa depan. Selain fungsi pokoknya dalam konseling individu, peranan Guru Bimbingan Konseling lainnya adalah dalam bidang pemberian konsultasi kepada staf, bantuan kepada orang tua, pengukuran terhadap siswa, pemberian informasi, alih tangan, dan hubungan dengan masyarakat (Winkel, 2006).

Selanjutnya Nugent (1991), menjelaskan bahwa peranan utama (*primer*) Guru Bimbingan Konseling sekolah adalah memberikan pelayanan konseling individual. Guru Bimbingan Konseling harus menyajikan pelayanan yang unik dan secara profesional berbeda dari pelayanan ahli-ahli lain yang juga bekerja dalam bidang pemberian jasa. Guru Bimbingan Konseling bekerja dengan individu atau kelompok individu normal yang sedang mengalami masalah tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling sekolah adalah individu yang kompeten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang memiliki keahlian dan keterampilan-keterampilan tertentu, atas dasar kualifikasi pribadi, pendidikan, pengalaman, dan keahliannya, karena tugas dan tanggung jawabnya adalah melaksanakan bimbingan pendidikan (*educational guidance*), bimbingan masalah pribadi (*personal guidance*), dan bimbingan masalah sosial (*social guidance*) memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi, pendidikan, dan kesejahteraan emosional bagi siswa-siswa di sekolah membantu siswa mengenali dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam bidang pendidikan, pekerjaan (*vocasional*), dan dalam bidang sosial-personal. Selain itu Guru Bimbingan Konseling sekolah juga membantu siswa

mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan menyusun rencana masa depan

5. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter artinya adalah sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakteristik seseorang diartikan sebagai sifat khas yang dimilikinya sesuai dengan perwatakan tertentu dalam menjalankan tugasnya.

Menurut istilah psikologi karakter (watak) digunakan untuk memberi pensifatan kepada manusia. Karakter dipakai dalam arti normatif kalau orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang diperbincangkan. Orang dikatakan mempunyai karakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berkarakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah tidak baik. Seperti yang dikemukakan Alport (Suryabrata, 2005), bahwa "*Character is personality evaluated, and personality is character devaluated*". Alport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma (penilaian), maka lebih tepat digunakan istilah *character*, dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya maka dipakai istilah kepribadian. Untuk kepentingan penelitian ini digunakan istilah karakteristik, karena adanya unsur penilaian oleh klien terhadap sifat-sifat yang harus dimiliki

oleh Guru Bimbingan Konseling sekolah dalam menjalankan tugasnya. Penelitian mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang Guru Bimbingan Konseling profesional telah lama diperhatikan oleh para ahli dalam bidang konseling.

National Vocational Guidance Association Washington DC dalam Journal yang berjudul : "Counselor Preparation (1949) dalam Lahmuddin (2006:66) mengemukakan bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang Guru Bimbingan Konseling adalah :

- a. Interest terhadap orang lain
- b. Sabar
- c. Peka terhadap berbagai sikap dan reaksi
- d. Memiliki emosi yang stabil
- e. Bersifat objektif
- f. Respek terhadap orang lain
- g. Dapat dipercaya

Munson (1961) dan Mills CS (1960) dalam Willis (2004:80) mengemukakan 2 karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi Guru Bimbingan Konseling, yaitu :

- 1) Guru Bimbingan Konseling adalah seseorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (to be nurturant)
- 2) Guru Bimbingan Konseling harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (Intuitive and psychological penetrating)

Artinya bahwa dalam menghadap klien, Guru Bimbingan Konseling cepat menangkap makna yang tersirat dari perilaku klien yang terlihat dan yang terselubung, misalnya makna suatu gerakan kepada getaran suara, gerakan bahu, cara duduk dan sebagainya dapat ditangkap maknanya dengan cepat oleh Guru Bimbingan Konseling. Sehingga mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna bagi perkembangan klien. Dengan kata lain, Guru Bimbingan Konseling memahami bahasa tubuh atau perilaku non verbal klien.

Adapun Guru Bimbingan Konseling menurut pendapat Virginia Satir (1967) dalam Willis (2004) yaitu :

- 1) *Resource Person* : artinya Guru Bimbingan Konseling adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan memberikan serta menjelaskan informasinya. Guru Bimbingan Konseling bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain
- 2) *Model of communication* yaitu baik dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil

Jay Halley (1971) dalam Willis (2004) mengemukakan bahwa kualitas pribadi Guru Bimbingan Konseling, yaitu :

- a. Fleksibilitas yaitu mampu mengubah pandangan secara realistik dan bukan mengubah kenyataan
- b. Tidak memaksakan pendapat
- c. Mau mendengar dengan sabar

Rogers (1971) dalam Haristuti & Darminto (2007) mengatakan bahwa setiap Guru Bimbingan Konseling haruslah mempunyai karakter tersendiri. Karakteristik tersebut minimal terlihat pada tiga aspek, yaitu :

- 1) Empati (*empathy*)
- 2) Keaslian atau ketulusan (*genuiness*)
- 3) Respek atau penghargaan positif (*Positive Regard*)

Rumusan Guru Bimbingan Konseling menurut pendapat Menne (1975) dalam Willis (2004) adalah :

- a. Dapat memahami dan melaksanakan etika profesional
- b. Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap
- c. Respek terhadap orang lain
- d. Kematangan pribadi
- e. Memiliki kemampuan intuitif
- f. Fleksibel dalam pandangan
- g. Emosional stabil
- h. Sabar
- i. Komunikator yang baik

Bruce S dan Shelly, C.S. (1976) dalam Lahmuddin (2006) mengatakan ciri-ciri kepribadian bagi seorang Guru Bimbingan Konseling adalah : (1) Penuh perhatian, (2) Simpati, (3) Ramah, (4) Memiliki rasa humor, (5) Emosi yang stabil, (6) Sabar, (7) Objektif, (8) Ikhlas, (9) Bijaksana, (10) Jujur, (11) Berpandangan luas, (12) Baik hati, (13) Menyenangkan, (14) Tanggap terhadap situasi sosial, (15) Sikap tenang.

Eisenberg dan Delaney (1977) dalam Hariastuti & Darminto (2007) mengemukakan bahwa ciri-ciri Guru Bimbingan Konseling yang efektif adalah :

- a. Terampil mendapatkan keterbukaan
- b. Dapat membangkitkan rasa percaya, kredibilitas dan keyakinan dari klien
- c. Mampu menjangkau wawasan yang lebih luas
- d. Berkomunikasi dengan hati dan menghargai orang yang dibantu (klien)
- e. Memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri dan tidak menyalahgunakan klien untuk memuaskan kebutuhannya
- f. Mempunyai pengetahuan dalam bidang keahlian yang dimiliki klien
- g. Senantiasa berusaha memahami tingkah laku klien, bukan menghakimi
- h. Memiliki penalaran dan pola pikir yang sistematis
- i. Berpandangan mutakhir dan mempunyai wawasan tentang peristiwa kehidupan
- j. Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu klien merubahnya menjadi pola tingkah laku yang memuaskan
- k. Terampil membantu klien agar dapat memahami diri

Cavanagh (1982) dalam Yusuf dan Nurihsan (2005) mengemukakan bahwa kualitas pribadi Guru Bimbingan Konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) Pemahaman diri, (2) Kompeten, (3) Memiliki kesehatan psikologis yang baik, (4) Dapat dipercaya, (5) Jujur, (6) Kuat, (7) Hangat, (8) Responsif, (9) Sabar, (10) Sensitif, (11) Memiliki kesadaran yang holistik.

Cormier & Cormier (1985) dalam Hariastuti & Darminto (2007) mengemukakan Guru Bimbingan Konseling meliputi :

- a. Kompetensi atau keahlian (*expertness*) Guru Bimbingan Konseling
- b. Keaktraktifan (*attractiveness*) Guru Bimbingan Konseling
- c. Penampilan yang menarik
- d. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Baruth dan Robinson (1987) dalam Lahmuddin (2006:63) menyebutkan bahwa Guru Bimbingan Konseling yang efektif adalah sebagai berikut :

- a. Terampil dalam memahami kliennya
- b. Mampu menumbuhkan perasaan percaya dan kredibilitas klien
- c. Mampu "menjangkau" ke dalam dan ke luar
- d. Mampu mengkomunikasikan sesuatu secara baik dan respek terhadap klien
- e. Menghormati diri sendiri dan tidak menggunakan orang yang sedang dibantunya sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhannya sendiri
- f. Mempunyai pengetahuan dalam bidang tertentu yang akan memperlancar dalam tugasnya sebagai pemberi bantuan
- g. Mampu memahami tingkah laku orang yang akan dibantunya
- h. Mampu melakukan penalaran secara sistematis dan berpikir berdasarkan sistem
- i. Tidak ketinggalan zaman dan memiliki pandangan luas tentang hal-hal yang terjadi
- j. Mampu mengidentifikasi pola-pola tingkah laku klien
- k. Terampil membantu orang lain

Menurut Jones, dkk (1990) Guru Bimbingan Konseling dalam hubungannya dengan proses bimbingan dan konseling dikelompokkan menjadi 6 aspek yaitu :

1. Tingkah Laku Etis

Sikap dasar seorang Guru Bimbingan Konseling harus mengandung ciri etis karena Guru Bimbingan Konseling harus membantu siswa yang dalam taraf perkembangannya. Setiap sikap, tingkah laku dan perbuatannya harus dapat menjadi panutan dan contoh tauladan bagi siswa di sekolah. Guru Bimbingan Konseling profesional merupakan pribadi yang mudah didekati, sabar, ikhlas, tidak sombong, penuh toleransi, bertanggung jawab dan memiliki emosi yang stabil, sehingga siswa merasa aman dan bebas dari rasa cemas maupun rasa takut apabila berdekatan dengannya.

2. Kemampuan Intelektual

Seorang Guru Bimbingan Konseling harus dapat berpikir secara logis, kritis, inisiatif, berpengatahuan luas, mengarah ke tujuan tertentu sehingga ia dapat membantu klien melihat tujuan, kejadian-kejadian sekarang menurut yang sebenarnya, memberikan alternatif-alternatif yang harus dipertimbangkan oleh klien dan memberikan saran-saran jalan keluar yang bijaksana dalam membantu permasalahan klien.

3. Keluwesan

Hubungan dalam konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka. Guru Bimbingan Konseling diharapkan tidak bersikap kaku dengan langkah-langkah tertentu dan sistem tertentu. Seorang Guru Bimbingan Konseling harus dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan situasi konseling

dan perubahan tingkah laku klien. Guru Bimbingan Konseling pada saat-saat tertentu dapat bersikap sebagai teman dan pada saat lain dapat berubah menjadi pemimpin. Guru Bimbingan Konseling dengan klien dapat dengan bebas membicarakan masalah masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi klien. Guru Bimbingan Konseling dapat dengan luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.

4. Sikap Penerimaan

Kemampuan Guru Bimbingan Konseling untuk dapat menerima klien sebagaimana adanya sangat memegang peranan penting dalam hubungan konseling. Sikap penerimaan Guru Bimbingan Konseling terhadap klien secara langsung bersangkut paut dengan kemampuan Guru Bimbingan Konseling untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadap diri klien. Dasar dari kemampuan ini adalah penghargaan terhadap orang lain (klien) sebagai seorang yang pada dasarnya baik. Martaniah (1997), menjelaskan bahwa Guru Bimbingan Konseling harus dapat melihat seperti apa yang dilihat oleh klien, karena dengan ini Guru Bimbingan Konseling dapat merefleksikan dan membuat terang apa yang dirasakan klien dan sikap klien, dan dengan jalan ini ia dapat mengerti sungguh-sungguh dan menghargai perasaan klien. Guru Bimbingan Konseling juga harus dapat mengakui kepribadian klien dan menerimanya sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusan sendiri. Guru Bimbingan Konseling

harus percaya bahwa klien memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

5. Pemahaman

Seorang Guru Bimbingan Konseling harus dapat menangkap arti dari ekspresi klien. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengkap arti sebenarnya yang dinyatakan oleh klien dan di pihak lain klien dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh Guru Bimbingan Konseling. Kemampuan Guru Bimbingan Konseling memahami klien pada setiap situasi konseling dapat terjadi dengan menempatkan dirinya pada kaca mata klien. Memahami orang lain tidak cukup hanya mengerti data-data yang terkumpul, tetapi yang lebih penting Guru Bimbingan Konseling dapat mengerti bagaimana klien memberikan arti terhadap data-data tersebut. Dalam konseling yang diperlukan bukan kebenaran yang objektif, melainkan bagaimana klien melihat kebenaran itu. Seorang Guru Bimbingan Konseling tidak perlu meneliti kebenaran kata-kata klien, tetapi yang penting bagi Guru Bimbingan Konseling adalah menangkap cara klien menyatakan kebenaran itu dan akhirnya Guru Bimbingan Konseling dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian klien. Seorang Guru Bimbingan Konseling harus mengikuti perubahan kepribadian klien dengan baik.

6. Peka Terhadap Rahasia Pribadi

Guru Bimbingan Konseling harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang kehidupan pribadi kliennya. Kalau hal ini tidak dapat

dilaksanakan oleh Guru Bimbingan Konseling, maka klien yang bersangkutan akan merasa malu dan akhirnya tidak akan percaya lagi kepada Guru Bimbingan Konseling. Sebagai akibatnya jika pada masa datang klien mengalami masalah, ia tidak akan mau menyampaikannya secara jujur kepada Guru Bimbingan Konseling. Bila klien merasa yakin bahwa rahasia pribadinya terjamin, maka ia akan mau membukakan dengan terus terang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian Guru Bimbingan Konseling dapat memperoleh informasi yang lengkap dan jelas tentang klien, sehingga mempermudah mengetahui sumber penyebab timbulnya masalah dan mempercepat pemecahan masalah. Guru Bimbingan Konseling harus dapat menunjukkan sikap jujur, wajar dalam segala hal dan dapat dipercaya, sehingga klien berani membuka diri dan menyampaikan permasalahannya kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah.

Menurut Corey (1991) karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang Guru Bimbingan Konseling meliputi:

- a. Menghargai diri sendiri,
- b. Bisa mengenal dan menerima kekuatannya sendiri,
- c. Terbuka akan perubahan,
- d. Memperluas kesadaran akan diri sendiri dan orang lain,
- e. Bersedia mentoleransikan keragu-raguan,
- f. Bisa mengalami dan memahami dunia klien sekalipun empatinya bukan mau memiliki (*non-possesive*),
- g. Ia adalah sebagaimana adanya, tulus dan jujur,

- h. Memiliki sentuhan humor,
- i. Bisa berbuat salah dan mengakui kesalahannya,
- j. Menghargai pengaruh kebudayaan, dan
- k. Memiliki minat yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain.

Thohari Musnamar, dkk (1992) dalam Yusuf & Nurihsan (2005) mengemukakan sifat kepribadian Guru Bimbingan Konseling yang baik, yaitu :

- a. Berlaku benar dan jujur
- b. Dapat dipercaya
- c. Mau menyampaikan apa yang layak disampaikan
- d. Cerdas
- e. Ikhlas
- f. Sabar
- g. Rendah hati
- h. Saleh
- i. Adil
- j. Mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan klien

Menurut Brammer, Abrego & Shostrom (1993) dalam Lahmuddin (2006) bahwa seorang Guru Bimbingan Konseling haruslah mempunyai sikap hangat, dapat memahami keadaan dan permasalahan klien, menerima klien secara positif (*positive regard*), dan dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien.

Sementara itu menurut Shalleh (1993) dalam Lahmuddin (2006) ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap Guru Bimbingan Konseling terlebih-lebih Guru Bimbingan Konseling muslim adalah :

- a. Ikhlas
- b. Taqwa
- c. Berilmu Pengetahuan
- d. Sopan Santun
- e. Perasaan Tanggungjawab

Menurut Arifin & Eti Kartikawati (1994/1995) dalam Thohirin (2007) bahwa syarat-syarat sebagai seorang Guru Bimbingan Konseling dipilih atas dasar kualifikasi yaitu :

- a. Kepribadian
- b. Pendidikan
- c. Pengalaman
- d. Kemampuan

Di samping itu Hackney dan Cormier (2001) dalam Lahmuddin (2006) menyebutkan Guru Bimbingan Konseling adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran tentang diri (*self-awareness*) dan pemahaman diri sendiri
- b. Kesehatan psikologis yang baik
- c. Sensitivitas dan memahami faktor-faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain
- d. Keterbukaan (*open-mindedness*)
- e. Objektivitas
- f. Kompetensi
- g. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
- h. *Interpersonal attractiveness*

Rachel D. Cox (Sukardi, 1999), mengemukakan karakteristik Guru Bimbingan Konseling yang dituntut antara lain adalah :

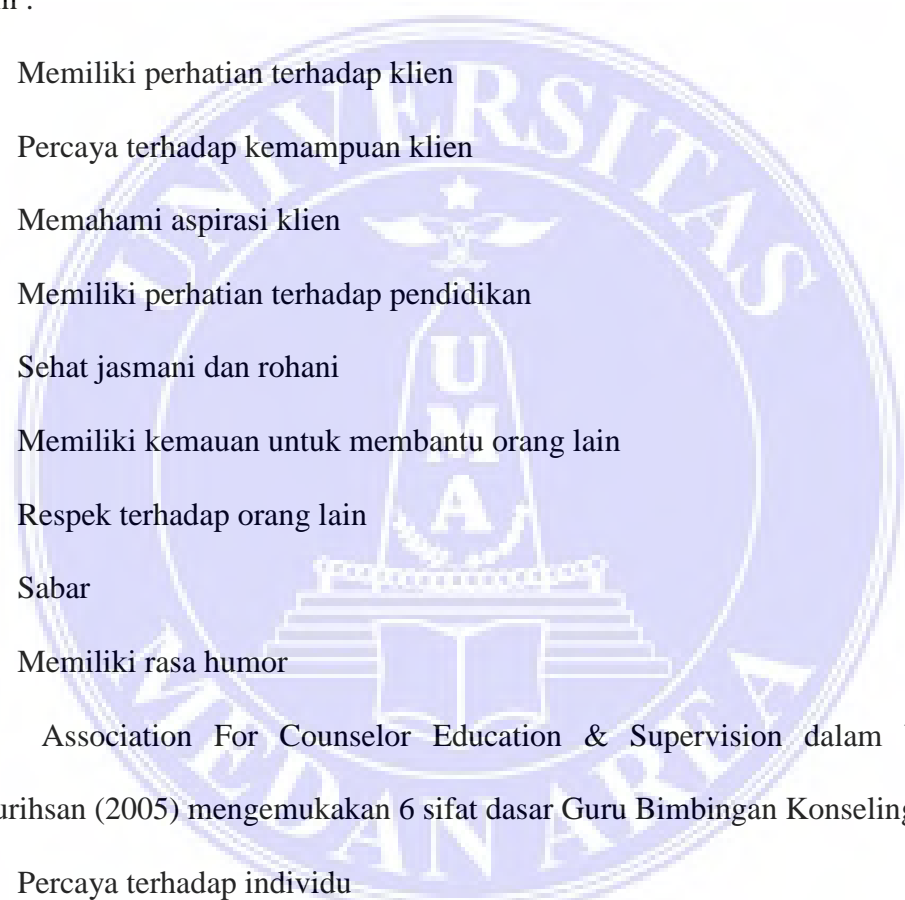
- a. Sederhana,
- b. Jujur,
- c. Emosi yang stabil,
- d. Berpengetahuan luas,
- e. Cakap bergaul,
- f. Sayang terhadap anak muda,
- g. Memiliki perhatian terhadap orang lain,
- h. Memahami perbedaan individu,
- i. Sadar akan keterbatasan diri, dan
- j. Bijaksana.

Stone (dalam Prayitno, 1997), mengemukakan karakteristik atau sifat-sifat yang harus dimiliki Guru Bimbingan Konseling dalam menunjang keberhasilan tugasnya antara lain : (1) Penuh pemahaman, (2) Sikap bersimpati, (3) Ramah, (4) Memiliki rasa humor, (5) Emosi stabil, (6) Sabar, (7) Objektif, (8) Tulus, (9) Bijaksana, (10) Jujur, (11) Toleran, (12) Baik hati, (13) Menyenangkan, dan (14) Bersikap tenang.

Hamrin dan Paulson dalam Yusuf & Nurihsan (2005) mengemukakan sifat-sifat Guru Bimbingan Konseling yang baik, yaitu : (1) Memahami diri sendiri dan klien, (2) Simpatik, (3) Bersahabat, (4) Memiliki "sense of humor", (5) Emosi stabil, (6) Toleran, (7) Bersih – tertib, (8) Sabar, (9) Objektif, (10) Ikhlas,

(11) Bijaksana, (12) Jujur–terbuka, (13) Kalem, (14) Lapang hati, (15) Menyenangkan, (16) Memiliki kecerdasan sosial, dan (17) Bersikap tenang.

Council of Student Personnel Association In Higher Education dalam Yusuf & Nurihsan (2005) merekomendasikan kualitas Guru Bimbingan Konseling antara lain :

- 
- a. Memiliki perhatian terhadap klien
 - b. Percaya terhadap kemampuan klien
 - c. Memahami aspirasi klien
 - d. Memiliki perhatian terhadap pendidikan
 - e. Sehat jasmani dan rohani
 - f. Memiliki kemauan untuk membantu orang lain
 - g. Respek terhadap orang lain
 - h. Sabar
 - i. Memiliki rasa humor

Association For Counselor Education & Supervision dalam Yusuf & Nurihsan (2005) mengemukakan 6 sifat dasar Guru Bimbingan Konseling, yaitu :

- a. Percaya terhadap individu
- b. Komitmen terhadap nilai manusiawi individu
- c. Memahami perkembangan lingkungan
- d. Bersikap terbuka
- e. Memahami diri
- f. Komitmen terhadap profesi

Menurut Prayitno dan Erma Amti dalam Lahmuddin (2004), persyaratan yang dituntut dari Guru Bimbingan Konseling adalah sebagai berikut :

- a. Guru Bimbingan Konseling hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan agama yang dianutnya
- b. Guru Bimbingan Konseling sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien, atau dengan kata lain Guru Bimbingan Konseling harus benar-benar memperhatikan dan menghormati klien.

Sedangkan McLeod (2008) mengemukakan 7 kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru Bimbingan Konseling yang efektif, yaitu :

- 1) Keterampilan interpersonal : yang ditunjukkan oleh perilaku Guru Bimbingan Konseling dalam mendengarkan, berkomunikasi, empati, menunjukkan kehadiran atau keberadaannya, menggunakan komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi, emosi, pengambilalihan, menstruktur, waktu serta menggunakan bahasa
- 2) Keyakinan dan sikap personal : mencakup kapasitas untuk menerima yang lain, yakin adanya potensi untuk berubah pemahaman terhadap pilihan etika dan moral, sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh klien dan dirinya sendiri
- 3) Kemampuan konseptual, yaitu : kemampuan untuk memahami dan menilai masalah klien, mengantisipasi konsekuensi tindakan dimasa yang akan datang, memahami proses yang lebih cepat dalam kerangka konsep yang

lebih luas, mengingat informasi yang berkenaan dengan klien, fleksibilitas kognitif dan keterampilan dalam memecahkan masalah

- 4) Ketegaran personal : ditunjukkan oleh adanya keutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang dapat merusak hubungan konseling. Kompetensi ini mencakup percaya diri dan kemampuan untuk mentoleransi perasaan Guru Bimbingan Konseling yang kuat atau tidak nyaman dalam hubungan dengan klien, batasan pribadi yang aman, serta tidak mempunyai prasangka sosial (prejudice)
- 5) Menguasai teknik : yang meliputi pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu serta kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi
- 6) Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial : yang mencakup kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan klien, termasuk juga sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi, jenis kelamin atau kelompok umur
- 7) Terbuka untuk belajar dan bertanya : meliputi kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang masalah klien terbuka terhadap pengetahuan baru dan dapat menggunakan hasil riset untuk kegiatan praktik

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli tentang karakteristik Guru Bimbingan Konseling sekolah hampir sama, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Untuk kepentingan penelitian ini penulis mengambil pendapat Jones, dkk (1990:109) yang mengelompokkan karakteristik Guru Bimbingan Konseling menjadi 6 aspek, yaitu :

- 1) Tingkah laku etis,
- 2) Kemampuan intelektual,
- 3) Keluwesan,
- 4) Sikap penerimaan,
- 5) Pemahaman, dan
- 6) Peka terhadap rahasia pribadi.

6. Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat stimulus yang datang dari lingkungan berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai objek tersebut. Sebagaimana yang terjadi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terjadi proses interaksi antara siswa dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah. Terbentuknya persepsi siswa tentang Guru Bimbingan Konseling diperoleh melalui hubungan timbal balik yang terjadi sehari-hari di sekolah. Artinya ada pengalaman bergaul, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara siswa dengan Guru Bimbingan Konseling. Pengalaman langsung terjadi karena adanya pertemuan tatap muka, baik dalam kelompok maupun individual, dan pengalaman tidak langsung diperoleh siswa melalui pendapat orang lain yang didengarnya mengenai Guru Bimbingan Konseling. (Chaplin, 1999:93).

Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses interaksi dengan siswa. Gunarsa (1992:68), menjelaskan bahwa Guru Bimbingan Konseling yang menyenangkan akan memberikan

dampak yang positif dalam interaksi yang terjadi, yaitu berkurangnya ketegangan yang dialami siswa. Menurut Steward (1996), bahwa salah satu ciri dasar untuk menjadi “*effective helper*” adalah “*liking people*”. Menyenangi orang lain merupakan salah satu yang penting dan bersifat pribadi pada diri Guru Bimbingan Konseling. Seorang Guru Bimbingan Konseling yang baik akan tercermin dalam sikap, tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik Guru Bimbingan Konseling adalah kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat tentang karakteristik Guru Bimbingan Konseling yang baik mencakup 6 aspek yaitu :

- 1) Tingkah laku etis,
- 2) Kemampuan intelektual,
- 3) Keluwesan,
- 4) Sikap penerimaan,
- 5) Pemahaman, dan
- 6) Peka terhadap rahasia pribadi, berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

D. Hubungan Harga Diri dan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan

Konseling Dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa

Minat perilaku adalah keinginan untuk melakukan tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan. *Theory of Reasoned Action (TRA)* dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) dalam Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya. Minat akan menentukan perilakunya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Minat juga mempengaruhi aktivitas, karena minat erat hubungannya dengan kebutuhan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Efendi (1984) bahwa suatu kegiatan akan berjalan baik apabila ada minat atau dengan kata lain aktivitas itu akan bangkit bila ada minat yang tinggi, dimana minat dapat ditimbulkan dengan menghubungkan obyek (layanan BK) dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui informasi.

Keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat (Blum dan Balinsky, 1993:77), demikian juga minat berkonsultasi. Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului.

Menurut Sudarsono (2008), ada tiga faktor yang mempengaruhi proses timbulnya minat berkonsultasi pada siswa, yaitu: faktor motif sosial; yaitu timbulnya minat berkonsultasi pada siswa dapat didorong oleh motif sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana

seseorang itu berada, keyakinan seseorang untuk diterima oleh orang lain dan harga diri, sejauh mana seseorang merasa berharga dan diterima oleh lingkungan. Harga diri merupakan barometer individu, khususnya remaja dalam bermasyarakat. Ini merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan remaja dalam kelompok atau lingkungan. Remaja dengan harga diri positif ketika menghadapi masalah akan membutuhkan orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi karena ia yakin dirinya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Perasaan positif tentang diri sendiri akan menyanggupkan mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah, sehingga ketika individu menghadapi situasi yang kurang menyenangkan dan hal tersebut menjadi masalah dalam kehidupannya ia akan berusaha membentuk perilaku meminta pertolongan Guru Bimbingan Konseling untuk membantunya menyesuaikan diri dengan situasi yang kurang menyenangkan tersebut. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri negatif akan merasa kesulitan dan tertekan dalam menghadapi tuntutan kehidupan.

Persepsi atau kesan siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling tentu akan dapat mempengaruhi minat berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah. Guru Bimbingan Konseling hanya menduduki urutan ketiga sebagai orang yang dimintai bantuan oleh siswa untuk memecahkan masalahnya. Siswa lebih senang membicarakan masalah mereka kepada teman dan menyukai orang tua untuk membicarakan sebagian besar jenis masalah yang mereka alami.

Stenberg, (1999) mengemukakan bahwa persepsi merupakan penilaian individu tentang orang lain yang berinteraksi dengannya. Melalui interaksi yang

terjadi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah, maka siswa memperoleh gambaran mengenai Guru Bimbingan Konseling yang dapat menimbulkan perasaan senang ataupun tidak senang terhadap Guru Bimbingan Konseling sekolah. Persepsi siswa tentang Guru Bimbingan Konseling sekolah juga bersifat subjektif, karena dapat dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman dan keadaan siswa yang bersangkutan, sehingga Guru Bimbingan Konseling sekolah yang sama dapat diartikan berbeda oleh siswa yang berbeda. Siswa yang mempunyai persepsi positif tentang Guru Bimbingan Konseling sekolah tentu akan merasa senang untuk meminta bantuan Guru Bimbingan Konseling dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang Guru Bimbingan Konseling sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya minat berkonsultasi, karena akan mendorong siswa untuk minta bantuan kepada Guru Bimbingan Konseling sekolah.

Harapan klien sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang fungsi dan pengalamannya dalam hubungan konseling sebelumnya. Apabila klien merasakan manfaat atau hasil yang positif sesuai tujuan konseling, maka pada waktu selanjutnya dia mempunyai kecenderungan lagi untuk berkonsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling sekolah apabila menemui hambatan atau masalah.

Berdasarkan pendapat ini penulis beranggapan bahwa harga diri dan persepsi siswa tentang Guru Bimbingan Konseling adalah faktor penyebab timbulnya minat berkonsultasi pada siswa.

E. Hubungan Harga Diri dengan Minat Berkonsultasi Siswa

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga bisa tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. (Prayitno dan Amti, 2004)

Widyastuti, 2002) yang menyatakan bahwa harga diri sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, karena harga diri berperan dalam proses berpikir, emosi, keputusan-keputusan yang diambil bahkan berpengaruh pada nilai-nilai, cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai individu. Rendahnya harga diri remaja diprediksi berdampak pada perilaku dalam menghadapi persoalan, sehingga ia selalu menolak bantuan orang lain, dan ia menjadi rendah diri dengan masalah yang menimpanya.

Djannah, dkk (2003) yang menyatakan bahwa perkembangan harga diri yang negatif dapat menghilangkan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya. Kondisi ini dapat terjadi, karena remaja

memiliki harga diri yang rendah sehingga rentan dalam menghadapi konflik, karena proses berpikir mereka terhambat, dan berhubungan negatif dengan perilaku yang ditimbulkan.

Harga diri individu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku yang ditampilkannya. Mc Dougall (1926) mengemukakan harga diri merupakan pengatur utama perilaku individu atau merupakan pemimpin bagi semua dorongan. Kepadanya bergantung kekuatan pribadi, tindakan dan integritas diri. Rosenberg (Gilmore, 1974) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki harga diri mantap yaitu memiliki kehormatan dan menghargai diri sendiri seperti adanya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki sikap penolakan diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa rendah diri dan individu dengan keadaan seperti ini akan menolak bantuan orang lain ketika menghadapi permasalahan.

F. Hubungan Persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling dengan Minat Berkonsultasi

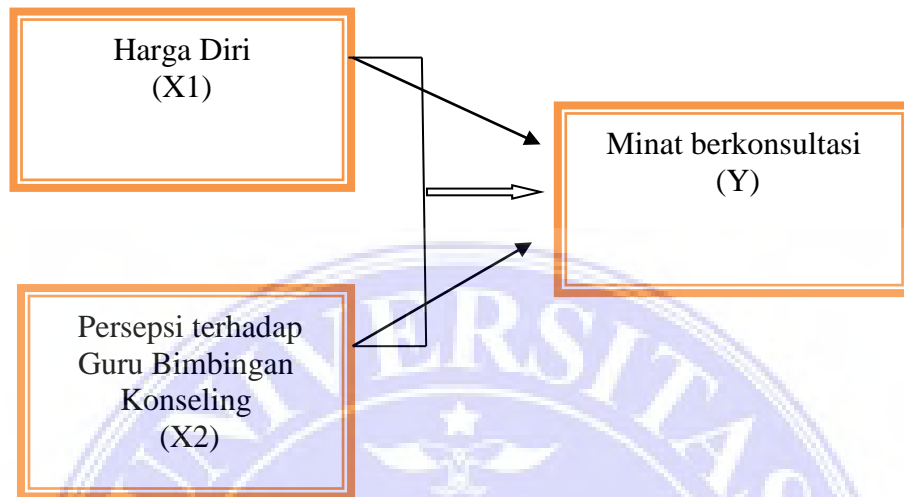
Menurut Sofyan (2007) bahwa keberadaan Guru Bimbingan Konseling di sekolah sering kali hanya dijadikan simbol otoritas. Guru Bimbingan Konseling lebih cenderung dianggap sebagai pemberi hukuman akan kesalahan yang dilakukan oleh para siswa. Setiap siswa yang dianggap bermasalah pasti diserahkan pada Guru Bimbingan Konseling untuk penanganannya. Sehingga terkesan bahwa siswa yang datang pada Guru Bimbingan Konseling di sekolah adalah siswa yang bermasalah dalam arti melakukan kesalahan atau pelanggaran.

Adanya pendapat bahwa siswa yang menghadap Guru Bimbingan Konseling sekolah adalah siswa yang bermasalah dan cenderung dianggap negatif, dan menimbulkan rasa malu pada siswa untuk datang berkonsultasi.

Sanjaya (2007) salah satu yang mempengaruhi minat berkonsultasi adalah persepsi tentang Guru Bimbingan Konseling, dalam hal ini minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah bagaimana persepsi siswa. Siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan layanan konseling bahwa ia akan mendapatkan pelayanan yang profesional dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Siswa mempersepsikan secara positif biasanya siswa tersebut bila mendapatkan masalah, ia akan datang ke Guru Bimbingan Konseling untuk menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa ini jika mendapatkan masalah, maka ia lebih suka membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya daripada membiarkan masalahnya pada Guru Bimbingan Konseling di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu siswa – siswa memiliki persepsi yang negatif pada Guru Bimbingan Konseling. (Sofyan, 2007)

G. Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Dalam uraian teoritis dan berbagai pendapat dari para tokoh di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara harga diri dan persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling dengan minat berkonsultasi pada. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi harga diri dan semakin positif persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi, dan sebaliknya, semakin rendah harga diri dan semakin negatif persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling maka semakin rendah minat siswa untuk berkonsultasi.
2. Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan minat berkonsultasi.

3. Ada hubungan yang positif persepsi terhadap Guru Bimbingan Konseling dengan minat berkonsultasi.

